

NILAI JUAL BAHAN OLAH KARET (*BOKAR*) MELALUI PELELANGAN PETANI KARET ALAM TERHADAP HARGA PASAR

THE VALUE CHAIN OF RAW MATERIAL RUBBER (RMR) FROM PLANTATION FARMERS' AUCTIONS TO MARKET CHANNELS

Bursamin^{1)*}, Lina Widawati²⁾, Evi Andriani²⁾, Hilda Meisya Arif²⁾

¹⁾Universitas Pat Petulai Rejang Lebong

²⁾Universitas Dehasen Bengkulu

*email: abrahamburs@gmail.com

ARTICLE HISTORY : Received [21 April 2025] Revised [31 May 2025] Accepted [16 June 2025]

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai jual bahan olah karet (*BOKAR*), menganalisis harga karet pada saluran pasar pelelangan, dan mengevaluasi faktor yang membedakan sistem penyaluran tempat penyaluran karet. **Metodologi:** Penelitian ini menggunakan teknik DSRS (*Disproporsi Stratified Random Sampling*) dimana pengambilan sampel dilakukan secara acak berdasarkan populasi melalui pengamatan di industri pengolahan karet remah untuk mengetahui perbedaan harga karet. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai jual bahan olah karet yang dijual oleh petani melalui saluran pelelangan belum sebanding dengan harga dasar perusahaan sesuai ketentuan. Diperoleh harga karet yang dijual oleh petani melalui saluran pelelangan non PTK rata-rata antara (Rp,7.000-9.000/kg), sedangkan PTK memperoleh rata-rata harga antara (Rp,10.500-12.500/kg) sehingga rata-rata nilai jual harga karet petani melalui saluran pelelangan Non PTK lebih rendah jika dibandingkan nilai jual harga karet melalui PTK dengan rata-rata selisih harga (Rp,1.500/Kg). **Kesimpulan:** Terdapat perbedaan nilai jual harga karet petani di Wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah karena ada perbedaan saluran pelelangan jual beli karet. Besaran nilai jual bahan olah karet yang diperoleh para petani belum mencapai nilai jual harga karet dasar dalam perusahaan dengan harga pasar (Rp 15.000-16.500 /kg). Rata-rata selisih nilai jual harga karet (Rp 1.000-1.500 /kg). Untuk mencegah perbedaan nilai jual harga karet petani melalui saluran pelelangan perlu dibentuk integritas ditingkat petani karet disetiap wilayah sehingga harga karet dan pendapatan para petani walaupun bersifat tradisional dalam pemasarannya relatif tinggi. **Jenis Artikel :** Artikel Penelitian Empiris.

Kata Kunci: Nilai Jual Bahan Olah Karet; Pelelangan Karet; Harga Pasar.

ABSTRACT

Objective: This study purposed for analyze value chain of raw material rubber (rmr) from plantation farmers' auctions to market channels measuring market prices through natural rubber auctions. **Methodology:** this researched method used DSRS (*Disproportion Stratified Random Sampling*) technique, namely random sampling from population by conducting direct observation of rubber processor industry and analyzing value chain of raw material rubber based on market prices or base prices through the auction system. **Results:** The results analyzed of Value Chain of Raw Material Rubber (RMR) from Plantation Farmers' Auctions to Market Channels inconsitance of the market price in the company's base price because the price through the auction system (7,000-9,000 IDR/ kgs), while the group system (10,500-12,500 IDR/ kgs). So that's average sold value of farmers' rubber prices



*through of auction system is not balanced compared to selling value of farmers' rubber prices through the group system, to the average selling value of rubber prices (1,500 IDR/Kgs). **Conclusion:** There are differences in the purchased system in the procurement of Rubber Processed Raw Materials Rubber (RMR) in the rubber industry at PT. Bukit Angkasa Makmur, Bengkulu Tengah Regency. The amount the Value Chain of Raw Material Rubber (RMR) from Plantation Farmers' Auctions to Market Channels obtained by rubber farmers is not comparable between the auction system with average market price (874,447.50 IDR/week) and average group system (15.000-16.500 IDR/kgs), to average difference in the selling value of rubber (1,125,179.41 IDR/kgs). To prevent differences in the selling value of rubber prices for farmers in the middle of market prices, it is necessary to form farmer group units in each region so that the selling value of rubber processed materials increases and plays a role in increasing family income even though it is traditional in its marketing or through collectors so that the price received by farmers is relatively high. **Type of Paper:** Empirical Research Article.*

Keywords: Raw Material Value, Rubber Auction; Market Chanel

PENDAHULUAN

Menurut Antoni & Andelia (2022) sektor perkebunan karet mampu mendorong dan menggerakkan perekonomian nasional serta berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan petani karet, devisa negara, peluang kerja, stabilitas perekonomian nasional, dan dapat menjaga kelestarian sumberdaya alam (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024). Amalia et al, (2024) menyatakan, komoditas utama sektor perkebunan di Indonesia adalah karet dimana selama 5 tahun terakhir didominasi oleh perkebunan karet rakyat dengan rata-rata 79,58%. Produksi karet secara nasional rata-rata 13.769.000 ton/ tahun dan perkebunan karet rakyat rata-rata 10.958.000 ton/tahun. Selanjutnya perkebunan swasta menyumbang rata-rata 1.464.000 ton/tahun, dan badan usaha milik negara rata-rata 1.348.000 ton/tahun. Produktivitas perkebunan karet rakyat lebih rendah dengan rata-rata produksi 0,91 ton/tahun dibandingkan dengan produktivitas karet BUMN dengan rata-rata 1,2 ton/tahun termasuk perkebunan swasta rata-rata 1,1 ton/tahun.

Menurut Amypalupy (2023) komoditas karet sangat menunjang aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Indonesia. Aspek lain karet sebagai penghasil devisa negara dan membuka peluang kerja bagi penduduk di sekitar sentra perkebunan sehingga mampu mendorong petani dan masyarakat menjadi mandiri, maju, dan sejahtera (Abednego,2024).

Departemen Pertanian (2024) Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki luas areal perkebunan karet periode tahun 2023-2024 rata-rata 12,9 ha, dengan produksi karet rata-rata 14.410 ton) dan kapasitas produksi rata-rata 75.755.000.000 kgs. Menurut Dillon et al (2024) rantai pasok dari hulu kehilir melalui saluran pelelangan berpengaruh terhadap rendahnya nilai jual harga karet yang diterima oleh petani sehingga pendapatannya menjadi kecil

bahkan petani dirugikan, penyebab utamanya adalah kurang tepatnya petani dalam memilih saluran pelelangan karet akibatnya harga karet kurang baik. Guna meningkatkan pendapatan petani perlu adanya pemilihan saluran pelelangan yang tepat dan upaya menekan biaya operasional sehingga dapat memberikan keuntungan masing-masing pihak (Yanuariati, 2023).

Berdasarkan dari hasil analisis Solichin et al (2024) tentang pasar lelang menjelaskan bahwa saluran pelelangan merupakan bentuk pasar yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan antar petani dan pembeli. Nilai jual bahan olah karet di tingkat petani memiliki perbedaan harga disebabkan karena adanya dua saluran. Dengan adanya perbedaan ini dapat diduga nilai jual harga karet kurang terkontrol. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terhadap mekanisme saluran pelelangan karet untuk mengetahui saluran mana yang lebih menguntungkan, dan dapat memberikan harga yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh saluran pelelangan bagi petani yang menjual hasil perkebunan karet yang berdampak terhadap harga.

METODE PENELITIAN

Sampel dipilih secara acak berdasarkan populasi yang ambil tanpa memperhatikan tingkatan. Penarikan sampel dilakukan secara langsung dari para petani perkebunan karet di wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah dengan mengambil lokasi di desa yang memiliki lahan perkebunan karet yang hasil sadapannya dijual dengan pengumpul melalui saluran pelelangan Suwardin & Purbaya (2023). Sumber data primer yang diperoleh melalui observasi dengan para petani perkebunan karet melalui wawancara dan kuesioner.

Menurut Soeseno & Soedjon (2023) data dianalisis secara deskriptif berupa penyajian data melalui tabel dan grafik untuk memperoleh hubungan antar variabel kemudian dianalisis antar korelasi sehingga mendapatkan asumsi. Metode analisis melalui pendekatan regresi dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi secara statistik menggunakan model analisis Linier Probability Model yang berfungsi untuk menghubungkan antar variabel Dummy sebagai variabel independen yang diestimasi dengan Regresi Linier dengan penentuan nilai antara 0-1. Dalam analisis ini akan dibahas jika variabel dependen (terikat) bersifat kualitatif dimana variabel ini bersifat dikotomis (Laoli 2024).

Menurut Rachmawan (2024) model estimasi Linier Probability mengasumsikan bahwa probabilitas bersifat linear terhadap variabel bentuk sederhana. Rumus model Linier

Probability sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \dots\dots(1)$$

Dimana :

Y = Keputusan petani dalam menjual bokar; 1 untuk petani yang menjual bokar ke PTK dan 0 untuk petani yang menjual bokar ke non PTK

X_1 = Pendidikan terakhir; 1 untuk pendidikan terakhir SD, 2 untuk pendidikan terakhir SMP dan 3 untuk pendidikan terakhir SMA

X_2 = Pengalaman berusaha tani karet (tahun)

X_3 = Keterikatan petani, 1 untuk petani yang memiliki ikatan dan 0 untuk petani yang tidak memiliki ikatan

X_4 = Harga jual bokar (Rp/kg)

β_0 = Intersep/konstanta regresi

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$ = Koefisien Regresi

e = Kesalahan Pengganggu

$E(Y_i/X_i)$

Adalah probabilitas, maka besarnya akan minimal sama dengan 0 dan maksimal sama dengan 1, atau dapat dinyatakan dengan: $0 < E(Y_i/X_i) < 1$ (2)

Objek penelitian di industri pengolahan getah karet rakyat pada PT. Bukit Angkasa Makmur di wilayah kabupaten Bengkulu Tengah pada bulan Januari s/d April 2025. Metode penelitian menggunakan teknik Disproporsi Stratified Random Sampling yaitu pengambilan sampel dari populasi secara acak dengan melakukan pengamatan untuk mengetahui dan menganalisis masalah yang akan dijadikan objek dimana kajian sampelnya merupakan bagian dari populasi dan hasil kajian dapat mewakili dari seluruh populasi serta dapat menjadi referensi di daerah-daerah lain. Penarikan contoh untuk memperoleh informasi dari populasi dengan mengambil sebagian dari populasi keseluruhan. Adapun kerangka penarikan contoh seperti tersaji sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Populasi dan Sampel

No	Status Pemasaran	Populasi	Sampel	(%)
1.	PTK/ Kelompok (I)	25	10	40
2.	Non PTK/ Pasar Lelang (II)	40	10	25

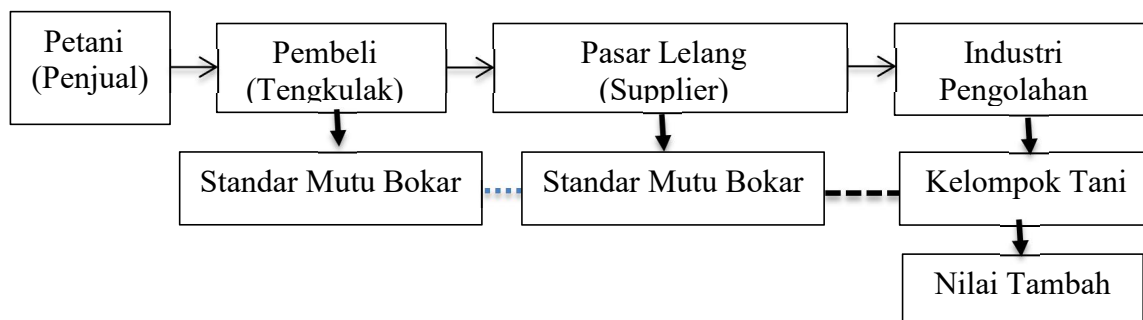
Sumber, PT. Bukit Angkasa Makmur, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran pelelangan karet di wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan cara untuk memperoleh bahan olah melalui saluran pelelangan yang dibentuk secara mandiri oleh masyarakat setempat. Cara ini belum efektif bahkan dapat merugikan pihak penjual karena spesifikasi mutu KKK karet yang diperjual belikan belum memenuhi standar nasional, sehingga berpengaruh terhadap fluktuasi harga karet bagi para petani tidak sesuai dengan ketentuan harga dasar karet yang berlaku secara nasional (Kepmenperindag No.650/MPP/Kep/10/2004) tentang ketentuan penyelenggaraan pasar lelang dengan penyerahan komoditi agro. Saluran pelelangan mengharuskan bagi petani karet untuk menjual hasil panennya ke tempat pelelangan karet sehingga para petani tidak harus mengeluarkan biaya transportasi untuk membawa getah karet (Solichin et al, 2023).

Saluran pelelangan karet dibentuk oleh masyarakat langsung diikuti oleh para petani, pengumpul, dan supplier. Para penjual terdiri dari petani karet yang ingin menjual hasil sadapannya. Pembeli terdiri dari pengelola saluran pelelangan yang bekerjasama dengan perusahaan. Penyelenggara saluran pelelangan terdiri dari supplier dan pengumpul yang memfasilitasi pasar lelang. Diagram alur saluran pelelangan sebagaimana Gambar 1.

Gambar.1 Diagram Rantai Pasok Bahan Olah Karet Dan Skema Distribusi Nilai Tambah



Sumber, PT. Bukit Angkasa Makmur, 2025

Kementan (2023) menyatakan ketentuan mutu pembelian Bahan Olah Karet berdasarkan Technic Spesifikasi Rubber sesuai SNI 1903 2017 ditekan guna menjamin bahwa mutu Bokar sesuai standar parameter baku mutu getah karet untuk diolah kembali menjadi produk *Crumb Rubber* jenis produk SIR (BSN, 2024). Penting untuk diketahui bahwa KKK Bokar ditentukan sebagai pedoman penetapan harga karena mutu bahan olah

karet mengacu pada ISO 9001 (Ditjenbun, 2024). Parameter baku mutu bokar sebagaimana Tabel 2.

Tabel. 2 Ketentuan Mutu Bokar Berdasarkan SNI 1903:2017

Mutu Bokar	Satuan	Getah Karet	Persyaratan		
			Sit	Slab	Cup Lump
KKK (Min)					
Mutu I	%	28	-	-	-
Mutu II	%	20	-	-	-
Ketebalan (T)					
Mutu I	Mm	-	3	< 50	50
Mutu II	Mm	-	5	51-100	100
Mutu III	Mm	-	10	101-150	150
Mutu IV	Mm	-	-	>150	> 150
Kebersihan (B)	-	-	Zero contaminan	Zero contaminan	Zero contaminan
Jenis Koagulan	-	-	Asam Formiat & asam semut	Asam Formiat & Asam Semut Dan Zero contaminan	Asam Formiat & Asam Semut, Serta Penggumpalan Alami

Sumber, PT. Bukit Angkasa Makmur, 2025

Produk *Crumb Rubber* jenis SIR di PT. Bukit Angkasa Makmur mengacu pada nilai jual harga karet internasional berpusat di Singapura Commodity (SICOM) yakni pasar berstandar internasional. Sehingga pembentukan harga bahan olah karet berfluktuasi dan berpengaruh terhadap harga karet petani (Departemen Pertanian, 2024).

Dalam 10 tahun terakhir harga karet berfluktuasi tinggi karena harga karet pada tingkat pasar internasional telah tertransmisi dengan baik pada harga di tingkat petani (Syarif et al, 2022) artinya petani dengan mudah mengakses informasi harga internasional yaitu harga di SICOM. Asumsi dari kontribusi perubahan harga menunjukkan bahwa beberapa wilayah di Provinsi Bengkulu saling mempengaruhi perubahan harga di setiap daerah produsen karet. Dibawah ini formulasi pembentukan harga dasar karet:

X Suppliers (Produsen)

H Jumlah (Kg/ton)

π^1 Rata-rata (% Faktor Basah)

π^2 Rata-rata (% Faktor Kering)

Y Harga Dasar

Syarifa et al, (2021) menyatakan bahwa petani karet dan pengumpul memperoleh

informasi nilai jual di pasaran melalui informasi yang disampaikan baik secara publis maupun secara manual. Sehingga para pembeli dan petani karet selalu update informasi harga setiap hari. Adapun teknik penghitungan harga karet sebagai berikut :

Tabel. 3 Teknik Penghitungan Bahan Olah Karet Berdasarkan Rata2 Kualitas (%)

Suppliers	Pembeli	Penjual (Kg)	Jumlah (Kg)	Total (Kg)	Rata2 % Faktor Basah	Rata2 % Faktor Kering	Harga (Rp)
Supplier-1	Tengkula k-1	Petani-1	50	150	57	65	8.550/ 9.750
		Petani-2	25				
		Petani-3	40				
		Petani-4	20				
		Petani-5	15				
Supplier-2	Tengkula k-2	Petani-1	65	200	56	67	11.2 00/ 13.4 00
		Petani-2	25				
		Petani-3	35				
		Petani-4	20				
		Petani-5	45				
Supplier-3	Tengkula k-3	Petani-1	30	130	55	65	7.15 0/ 8.45 0
		Petani-2	25				
		Petani-3	40				
		Petani-4	15				
		Petani-5	20				

Sumber, PT. Bukit Angkasa Makmur, 2025

Rata-rata luas lahan perkebunan petani karet memiliki $\pm 1,5$ ha. Oleh karena itu sistem jual beli bahan olah karet dilakukan secara konvensional kapan saja oleh petani dimana pasar konvensional dilaksanakan secara langsung dan dikelola oleh masyarakat dan pembeli karena tidak ada badan usaha khusus (Dalimunthe et al, 2023). Pada pasar konvensional, petani menjual karet pada pembeli secara langsung pengumpul tanpa ada biaya yang dikeluarkan. Selama periode penelitian berlangsung diketahui adanya potongan harga bokar yang dikeluarkan oleh petani secara tidak langsung dimana potongan tersebut merupakan anggaran biaya selama operasi. Potongan jual beli karet tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Potongan Harga Jual Beli Karet Pada Saluran Pelelangan

No	Fluktuasi Harga RMR	Biaya Pelelangan (Rp/Kg)	
		TPK	Non TPK
1	Potongan Biaya Angkut (Rp/Kg)	66,77	85,00
2	Potongan Biaya Bongkar Muat (Rp/Kg)	20,00	25,00
3	Potongan Biaya Penyusutan (Rp/Kg)	137,50	412,50
4	Potongan Biaya Penyimpanan (Rp/Kg)	50,00	25,00
5	Potongan Biaya pelelangan (Rp/kg)	143,92	-
6	Pajak (Rp/Kg)	-	5,00

7	Total Biaya (Rp/Kg)	373,09	552,50
---	---------------------	--------	--------

Sumber, PT. Bukit Angkasa Makmur, 2025



Sumber, Olah Data Pelelangan RMR, 2025

Grafik. 1 Potongan Harga Jual Beli Karet Pada Pasar Pelelangan

Dari jumlah pengeluaran petani TPK tersebut diatas, biaya pelelangan bokar non TPK rata-rata (Rp,552,50/kg) lebih besar dari TPK rata-rata (Rp,373,09/kg). Hal ini dikarenakan para petani yang menjual karet melalui saluran non PTK beranggapan jika kadar air karet tinggi akan bertambah berat, padahal jika dilihat dari pemotongan berat bobot tersebut mencapai rata-rata (Rp.412,50/kg) atau (16,17%) dari berat/kg karena para petani non-PTK menjual karet memiliki kebiasaan memasukkan benda-benda asing untuk menambah berat, padahal jika karet tidak memenuhi standar baku mutu maka pemotongan yang dilakukan oleh perusahaan semakin besar karena perusahaan akan melakukan klasifikasi mutu dengan menetapkan kelas-kelas mutu dan penetapan Kadar Karet Kering (Husnuari, 2025). Sebaliknya, sejalan dengan hasil penelitian Juliyanti (2024) rendahnya biaya berat susut pada petani TPK disebabkan karena kelompok tani telah menetapkan standar mutu kepada masing-masing anggotanya. Penetapan standar mutu KKK pada saluran TPK seperti meningkatkan kadar kering dengan tidak merendam, tidak mencampurkan dengan bahan-bahan asing sehingga nilai jual karet menjadi lebih tinggi karena sesuai dengan technic spesifikasi rubber.

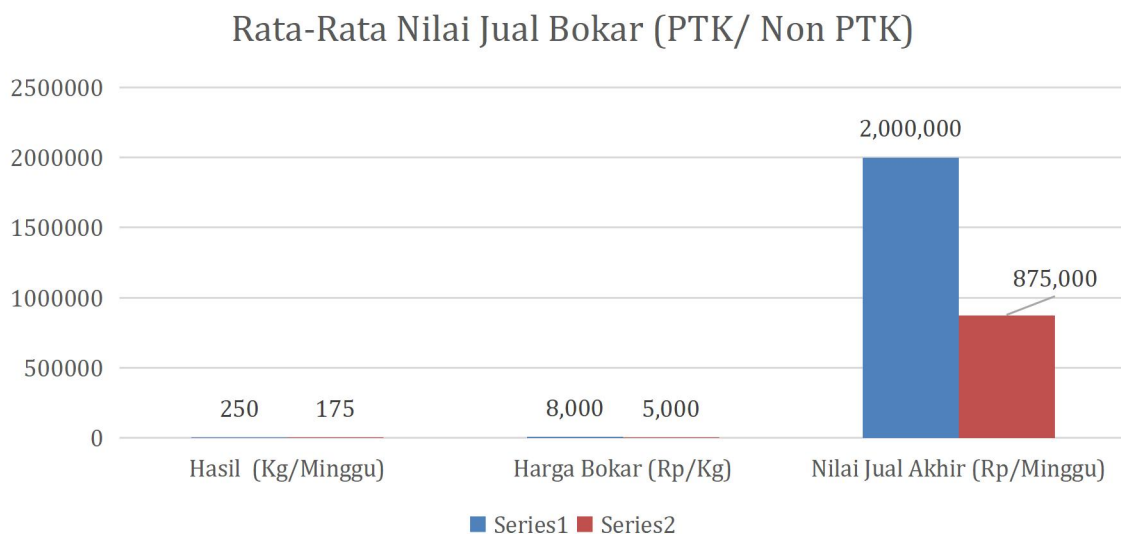
Pemasaran sistem pelelangan melalui saluran PTK dilakukan dengan mencari informasi harga dasar tertinggi dari pabrik baik yang berada di daerah maupun diluar daerah.

Penawaran nilai jual berdasarkan harga dasar yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai pedoman harga karet sehingga petani dapat menjual karet yang lebih menguntungkan. Sejalan dengan hasil penelitian Manday (2022) bahwa menjual karet dihitung melalui efisiensi terhadap saluran pelelangan yang terdiri dari dua saluran yaitu kelompok dan non kelompok maka yang lebih efisien adalah saluran pada kelompok secara kolektif. Nilai jual karet melalui saluran pelelangan terhadap harga pasar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Jual Bahan Olah Karet Melalui Pelelangan Petani Karet Alam Terhadap Harga Pasar

No	Uraian	Jumlah	
		TPK	Non TPK
1	Produksi Karet (Kg/Minggu)	250	175
2	Harga Karet (Rp/Kg)	8.000	5.000
3	Nilai Jual Akhir (Rp/Minggu)	2.000.000	875.000

Sumber, Suppliers Bokar PT. Bukit Angkasa Makmur, 2025



Sumber, Olah Data Suppliers Bokar PT. Bukit Angkasa Makmur, 2025

Gambar 2. Nilai Jual Bahan Olah Karet Melalui Pelelangan Petani Karet Alam Terhadap Harga Pasar

Tabel 5 menunjukkan rata-rata penerimaan bahan olah karet dari peserta TPK rata-rata (Rp,2.000.000/minggu) yang merupakan hasil perkalian penjualan karet rata-rata (250 kg) dengan rata-rata harga jual (Rp,8.000/kg). Penerimaan nilai jual harga karet Non TPK rata-rata (Rp,875.000/minggu) yang merupakan hasil perkalian dari penjualan karet rata-rata (175 kg/minggu) dengan harga jual rata-rata (Rp,5.000/kg). Terjadinya perbedaan harga

melalui saluran TPK dan non TPK disebabkan oleh kualitas getah karet yang dihasilkan petani TPK jauh lebih bermutu dibandingkan petani non TPK, semakin bermutu bahan olah karet yang dijual maka semakin tinggi harga penerimaan yang diterima oleh petani (Meyers, L, S., 2021).

Selisih penerimaan dengan biaya produksi selama proses berlangsung juga mempengaruhi besarnya penerimaan dan akhirnya akan berpengaruh pula terhadap pendapatan petani (Purbaya & Suwardin 2022). Rata-rata pendapatan petani PTK di Wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Nilai Jual, Biaya Operasional, dan Nilai Jual Akhir (TPK dan non TPK) per minggu.

No	U r a i a n	Jumlah (Rp/minggu)	
		TPK	Non TPK
1	Nilai Jual	2.000.000	875.000
2	Biaya Operasional	373,09	552,50
3	Nilai Harga Akhir	1.999.626,01	874.447,50

Sumber, PO PT. Bukit Angkasa Makmur, 2025



Sumber, Olah Data PT. Bukit Angkasa Makmur, 2025

Grafik 3. Rata-rata Nilai Jual, Biaya Operasional, dan Nilai Jual; Akhir (TPK dan non TPK) per minggu.

Tabel 6 menunjukkan pendapatan yang diperoleh petani melalui saluran TPK rata-rata (Rp,1.999.626,91/minggu), sedangkan pendapatan yang diperoleh dari saluran Non TPK rata-rata (Rp,874.447,50/minggu). Dalam table diatas terlihat perbedaan hasil antara

petani TPK dan non TPK hal ini dipengaruhi oleh kualitas karet sehingga mempengaruhi nilai jual harga. Dengan adanya mutu karet pendapatan yang diperoleh petani melalui saluran TPK meningkat dibanding non TPK, harga jual TPK lebih tinggi dibandingkan non TPK, biaya berat susut PTK lebih rendah dibandingkan non TPK. Sejalan dengan pendapat Refrizon (2023) penyebab utama rendahnya pendapatan petani non TPK selain jumlah produksi dan harga yang lebih rendah hal ini juga disebabkan karena rendahnya kualitas getah karet sehingga akan berimbas pada biaya berat susut boka.

Adapun perbedaan pendapatan petani peserta TPK dengan non TPK rata-rata (Rp.1.125.179,41/minggu), yang merupakan hasil pengurangan antara pendapatan petani TPK dan pendapatan petani non TPK Rochman (2022). Tingginya tingkat efisiensi petani TPK dibanding petani non TPK menurut Siregar (2024) dipengaruhi oleh kualitas sehingga mempengaruhi harga penerimaan dan jauh lebih tinggi dibanding total pengeluaran maka keuntungan yang diterima petani menjadi lebih baik. Dalimunthe et al (2023) menjelaskan bahwa tingkat keuntungan pada hasil yang diinginkan meningkat karena perhitungan biaya hanya dihitung berdasarkan biaya pemasaran saja sedangkan biaya dalam usaha tani tidak dilakukan perhitungan.

KESIMPULAN

Perbedaan saluran pelelangan karet dari petani di wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah pada PT. Bukit Angkasa Makmur menunjukkan bahwa harga karet para petani memiliki perbedaan harga jual karena memiliki dua system saluran pelelangan yaitu PTK dan Non PTK. Besaran pendapatan yang diperoleh petani karet di Wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah yang menjual karet di tempat pelelangan karet rata-rata Rp 1.999.626,91/minggu dan Rp 874.447,50/minggu bagi petani yang menjual di saluran non PTK. Rata-rata pendapatan petani yang menjual karet di saluran pelelangan karet (TPK) lebih besar dibandingkan pendapatan petani Non TPK, dengan selisih pendapatan rata-rata Rp 1.125.179,41/minggu. Sebagai upaya peningkatan pendapatan petani karet perlu berinisiatif agar dapat bergabung melalui saluran pelelangan TPK sehingga dengan adanya kelompok, nilai jual karet dapat meningkatkan harga yang lebih baik dan relatif tinggi sehingga risiko kerugian terhadap pihak-pihak dalam transaksi jual-beli karet dari hulu ke hilir lebih rendah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dan menambah wawasan serta pengetahuan baik akedemi maupun masyarakat petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan segenap supplier bahan olah karet di PT Bukit Angkasa Makmur dan kepada Direktur PT Bukit Angkasa Makmur Bengkulu Tengah atas ketersediaannya memfasilitasi penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih atas dukungan kolaboratif dari segenappara pserta PTK dan Non PTK, Vendor, di Wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah atas dukungan dalam perolehan data dan informasi. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diterima dari pihak-pihat yang terlibat dalam melaksanakan survei ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni. M, Andelia. S.R (2022) “*Transmisi Harga Karet Internasional Terhadap Petani Dan Kontribusi Setiap Provinsi Pada Perubahan Harga Karet Indonesia*” Journal ISSN 2656-4599. Warta Perakretan 2022, 41 (1), 19-30. Fakultas Pertanian, Magister Agribisnis, Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Amalia. A, Rifin. A, Rosiana. N, (2024) “*Efisiensi Pemasaran Karet Di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan*” Journal ISSN 2252-5491, Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. DOI: <https://doi.org/10.29244/fagb.14.2.50-59>.
- Amypalupy, K. 2023. “*Pengelolaan Bahan Tanam Karet*” Pusat Penelitian Karet Balai Penelitian Sembawa. Palembang.
- Departemen Pertanian. 2024 “*Sekolah Lapang PTT Padi Sawah Lebak*” Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Dillon, John L. dan J. Brian Hardaker. 2024. “*Ilmu Usaha Tani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*” Terjemahan oleh: Soekartawi dan A. Soeharjo.U.I Pres, Jakarta.
- Solichin, M., Pramuaji, I., & Anwar, A. (2025). “*Deorub K Sebagai Pembeku Dan Pencegah Timbulnya Bau Busuk Karet. In Workshop Bahan Pembeku Asap Cair Yang Ramah Lingkungan*” Palembang: Balai Penelitian Sembawa.
- Abednego, J. G. (2024). “*Pengetahuan Lateks Dalam Kursus Pengawasan Mutu Standard Indonesian Rubber*” Direktorat Standardisasi, Normalisasi dan Pengendalian Mutu. Departemen Perdagangan dan Koperasi.
- BSN. (2024). Standar Nasional Indonesia (SNI) 1903:2017 Karet Spesifikasi Teknis. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta.
- Ditjenbun. (2024). “*Statistik Perkebunan Karet Indonesia 2020-2024*” Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Ekphon, A., Ninchuewong, T., Tirawanichakul, S., & Tirawanichakul, Y. (2024). “*Drying Model, Shrinkage And Energy Consumption Evaluation Of Air Dried Sheet Rubber Drying System For Small Enterprise*” Advanced Materials Research, 622-623, 1135–1139.

- Kemendag. (2024). *“Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 54/M- DAG/PER/7/2024 Tentang Pengawasan Mutu Bahan Olah Karet Spesifikasi Teknis Yang Diperdagangkan”* Jakarta: Kementerian Perdagangan RI.
- Kementan. (2023). *“Peraturan Menteri Pertanian 38/Permentan/OT.140/8/2023 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar)”* Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Soeseno, S., & Soedjono, I. (2023). *“Pengaruh Ph Terhadap Penggumpalan Lateks Kebun Dan Sifat Karet Yang Diperoleh”* Menara Perkebunan, 43(3), 133–139
- Suwardin, D., & Purbaya, M. (2023). *“Jenis Bahan Penggumpal Dan Pengaruhnya Terhadap Parameter Mutu Karet Spesifikasi Teknis”* Warta Perkaretan, 34(2), 147–160.
- Laoli, N. (2024). *“140 Industri Karet Terancam Gulung Tikar Akibat Paket Kebijakan Pemerintah”* Tribunnews.com. Retrieved from <http://www.tribunnews.com/bisnis/2024/02/17/140-industri-karet-terancam-gulung-tikar-akibat-paket-kebijakan-pemerintah>
- Rachmawan, A. (2024). *“Asam Organik Sebagai Penggumpal Lateks : Suatu Tinjauan Singkat”* Warta Perkaretan, 26(1), 73–83.
- Solichin, M., Anwar, A., & Tedjaputra, N. (2023). *“Penggunaan asap cair deorub dalam pengolahan RSS”* Jurnal ISSN 2312-2091 Penelitian Karet, 25(1), 83–94. DOI: <https://doi.org/10.20543/mkkip.v33i1.1702>
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Alamsyah, A., & Nugraha, I. S. (2022). *“Potensi Dan Kendala Dalam Penguatan Dan Penumbuhan Kelompok Pemasaran Bahan Olah Karet Terorganisir Di Provinsi Sumatera Selatan”* Jurnal ISSN 1152-4310 Penelitian Karet, 34(2), 237–246. DOI:10.22302/jpk.v34i2.228
- Syarifa, L. F., Agustina, D. S., & Nancy, C. (2021). *“Evaluasi Pengolahan Dan Mutu Bahan Olah Karet Rakyat (Bokar) Di Tingkat Petani Karet Di Sumatera Selatan”* Jurnal ISSN 3251-5381 Penelitian Karet, 31(2), 139–148. DOI:10.22302/ppk.jpk.v31i2.141
- Dalimunthe, R., Anwar, A., & Anas, A. (2023). *“Pengaruh Campuran Asam Mineral Terhadap Mutu Karet”* Jurnal ISSN 2531-3621 Penelitian Karet, 15(1), 47–60. DOI:10.22302/ppk.jpk.v38i1.639
- Husnuari, M. (2025). *“Pengaruh Nilai Viskositas Mooney Terhadap Jumlah Berat Molekul Karet Remah SIR 20”* Tesis Program studi Kimia Industri - Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. USU Medan. DOI:10.31153/js.v20i2.711
- Juliyanti, I. (2024). *“Pengaruh Suhu Pemanasan Terhadap Plastisitas Karet SIR 20”* Tesis Universitas Sumatera Utara Medan. DOI:10.52759/sainti.v20i2.237
- Manday, P. B. (2022). *“Pengaruh Penambahan Asam Formiat Sebagai Koagulan Terhadap Mutu Karet”* Tesis Program Studi Kimia Industri. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. USU Medan. DOI:10.36706/jtk.v28i3.1221
- Meyers, L, S. (2021). *“Applied Multivariate Research: Design And Interpretation”* USA: Journal Sage Publiction, Inc. DOI: <https://doi.org/10.4135/9781071802687>;
- Purbaya, M., & Suwardin, D. (2022). *“Pengujian Kualitatif Terhadap Jenis Koagulan Dalam Bahan Olah Karet”* Jurnal ISSN 3342-0161 Penelitian Karet, 35(1), 103–114. DOI: 10.22302/ppk.jpk.v1i1.284.



- Refrizon. (2023). “*Viskositas Mooney Karet Alam*” Laporan Penelitian Universitas Sumatera Utara, Medan. DOI:10.22302/jpk.v33i2.184
- Rochman, N. (2025). “*Pengaruh Ketebalan Dan Waktu Penyimpanan Terhadap Mutu Bahan Olah Karet*” Program Studi Teknik Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sriwijaya. Palembang. DOI:10.22302/ppk.jpk.v31i2.141
- Siregar, R. M. (2024). “*Penentuan Plastisitas Awal Dan Plastisitas Retensi Indeks Karet*” Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 20(77). DOI: <https://doi.org/10.24114/jpkm.v20i77.3399>.